



## Implementasi Kebijakan Kampus Merdeka sebagai Strategi Pemerintah dalam Menanggapi Tantangan Pendidikan di Masa Pandemi

Tedi Tedi <sup>1\*</sup>, Amir Mirdad <sup>2</sup>, Toha Suryana <sup>3</sup>, Muhamad Rafli <sup>4</sup>,  
Wahid Nurwaluyadin Sofyan <sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Institut Madani Nusantara, Indonesia

Jl. Lio Balandongan 74 Citamiyang kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

Email : [teddyazmy@gmail.com](mailto:teddyazmy@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [amirmrdad@gmail.com](mailto:amirmrdad@gmail.com) <sup>2</sup>, [tohasuryana6@gmail.com](mailto:tohasuryana6@gmail.com) <sup>3</sup>,  
[muhamadrafli4310@gmail.com](mailto:muhamadrafli4310@gmail.com) <sup>4</sup>, [wafakamil88@gmail.com](mailto:wafakamil88@gmail.com) <sup>5</sup>

**Abstract,** *This study aims to analyze the implementation of the Kampus Merdeka policy as a government strategy in addressing the challenges of higher education during the pandemic. The background of this research focuses on the importance of innovation in an educational system that is adaptable to crisis conditions, such as the COVID-19 pandemic, which demands flexibility in teaching and learning processes as well as the empowerment of students to become more independent. The objective of this study is to examine how the Kampus Merdeka policy is implemented in universities and its impact on the quality of learning, student autonomy, and their preparedness for the workforce. This research employs a qualitative approach with a case study design, involving data collection through in-depth interviews, observations, and analysis of policy-related documents. The findings reveal that the implementation of Kampus Merdeka during the pandemic has encouraged increased student creativity, interdisciplinary collaboration, and more contextual learning experiences beyond the classroom. The policy also provides opportunities for students to develop their potential in a more flexible and adaptive manner. This study concludes that Kampus Merdeka, as a government policy, holds significant potential in shaping a higher education system that is more relevant and resilient to changing times, particularly in the context of a global crisis.*

**Keywords:** COVID-19, Flexible, Higher Education, Kampus Merdeka, Pandemic

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan Kampus Merdeka sebagai strategi pemerintah dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi selama masa pandemi. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya inovasi dalam sistem pendidikan yang adaptif terhadap kondisi krisis, seperti pandemi COVID-19, yang menuntut fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar serta pemberdayaan mahasiswa secara mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kebijakan Kampus Merdeka diimplementasikan di perguruan tinggi, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, kemandirian mahasiswa, dan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kampus Merdeka selama masa pandemi mendorong peningkatan kreativitas mahasiswa, kolaborasi lintas disiplin, serta pengalaman belajar di luar kelas yang lebih kontekstual. Kebijakan ini juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri secara lebih fleksibel dan adaptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kampus Merdeka sebagai kebijakan pemerintah memiliki potensi besar dalam menciptakan sistem pendidikan tinggi yang lebih relevan dan resilien terhadap perubahan zaman, khususnya di tengah situasi krisis global.

**Kata Kunci:** COVID-19, Fleksibel, Kampus Merdeka, Pandemi, Pendidikan Tinggi

### 1. LATAR BELAKANG

Kebijakan "Kampus Merdeka" diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kurikulum yang telah ditetapkan, memungkinkan mereka untuk mengambil mata kuliah di luar program studi mereka, dan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan praktis di dunia industri dan masyarakat. Menurut Permendikbud No. 3

Tahun 2020, mahasiswa dapat menghabiskan satu semester untuk belajar di luar kampus, seperti mengikuti magang, penelitian, atau proyek kemanusiaan. (Kemdikbud, 2020)

Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan daya saing lulusan perguruan tinggi dengan memberikan pengalaman nyata yang relevan dengan kebutuhan industri. Dalam konteks ini, "Kampus Merdeka" bukan hanya sekadar kebijakan, tetapi juga merupakan paradigma baru dalam pendidikan tinggi yang menekankan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Dalam praktiknya, mahasiswa dapat mengambil mata kuliah di luar program studi mereka, mengikuti magang, atau terlibat dalam proyek penelitian yang bersifat interdisipliner. Dengan demikian, "Kampus Merdeka" diharapkan dapat menciptakan lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan tinggi. Banyak perguruan tinggi terpaksa beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang tidak terduga, termasuk beralih dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Menurut data dari UNESCO, lebih dari 1,5 miliar siswa di seluruh dunia terdampak oleh penutupan sekolah dan universitas akibat pandemi. (UNESCO, 2020) Di Indonesia, hal ini juga terjadi, dimana banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring karena berbagai faktor, termasuk keterbatasan akses internet dan kurangnya perangkat yang memadai.

Dalam konteks ini, kebijakan "Kampus Merdeka" menjadi sangat relevan. Dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kampus, kebijakan ini dapat membantu mereka untuk tetap terhubung dengan dunia industri dan memperkaya pengalaman belajar mereka meskipun dalam situasi yang sulit. Misalnya, beberapa universitas telah bekerja sama dengan perusahaan untuk menawarkan program magang daring yang memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman kerja tanpa harus berada di lokasi fisik. (Sari, R. 2021)

Selain itu, pandemi juga mengubah cara pandang terhadap pendidikan tinggi. Pembelajaran jarak jauh yang dipaksakan oleh situasi pandemi mendorong perguruan tinggi untuk lebih inovatif dalam menyampaikan materi ajar. Banyak perguruan tinggi mulai mengadopsi teknologi baru dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel, yang sejalan dengan prinsip-prinsip "Kampus Merdeka". Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pandemi membawa tantangan, ia juga membuka peluang untuk reformasi dalam sistem pendidikan tinggi di Indonesia.

Dengan demikian, "Kampus Merdeka" sebagai kebijakan pemerintah di masa pandemi tidak hanya bertujuan untuk mengatasi dampak negatif dari COVID-19, tetapi juga untuk

mempersiapkan mahasiswa menghadapi era baru pendidikan yang lebih dinamis dan adaptif. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan yang siap pakai dan mampu bersaing di pasar kerja global.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Kebijakan Publik**

Kebijakan publik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan yang dibuat oleh pemerintah untuk memecahkan masalah-masalah publik. Menurut Dye (2002), kebijakan publik adalah *"whatever governments choose to do or not to do"*. Dalam konteks Kampus Merdeka, kebijakan ini merupakan langkah strategis pemerintah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) dalam menyesuaikan sistem pendidikan tinggi dengan tuntutan zaman dan kondisi darurat seperti pandemi.

Implementasi kebijakan publik, menurut Edward III (1980), dipengaruhi oleh empat faktor utama: Komunikasi kebijakan, Sumber daya, Disposisi (sikap pelaksana), Struktur birokrasi. Keberhasilan Kampus Merdeka dalam masa pandemi bergantung pada bagaimana kebijakan ini dikomunikasikan ke perguruan tinggi, ketersediaan fasilitas pendukung, kesiapan SDM, serta fleksibilitas struktur birokrasi kampus.

### **Teori Transformasi Pendidikan**

Pandemi telah menjadi momentum transformasi sistem pendidikan. Menurut Fullan (2007), transformasi pendidikan harus melibatkan perubahan sistemik dalam praktik, struktur, dan nilai-nilai pendidikan. Kampus Merdeka dapat dipahami sebagai bentuk reformasi pendidikan tinggi yang menekankan fleksibilitas belajar, penguatan keterampilan abad ke-21, dan kolaborasi dengan dunia industri.

Transformasi ini juga sejalan dengan pendekatan *constructivist learning* di mana mahasiswa tidak hanya menerima ilmu, tetapi aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Melalui program seperti magang, proyek desa, dan studi independen, mahasiswa berperan sebagai pembelajar aktif yang mampu mengembangkan kompetensi secara kontekstual.

### **Teori Pembelajaran Mandiri (Self-Directed Learning)**

Kebijakan Kampus Merdeka memberikan kebebasan mahasiswa untuk memilih jalur belajar di luar kampus, sehingga menuntut kemampuan belajar mandiri. Knowles (1975) menyatakan bahwa pembelajaran mandiri terjadi ketika individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan,

mengidentifikasi sumber belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Dalam konteks ini, mahasiswa ditantang untuk menjadi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan proaktif.

### **Teori Resiliensi Institusional**

Resiliensi dalam dunia pendidikan tinggi menjadi penting selama masa pandemi. Weick dan Sutcliffe (2007) menyatakan bahwa institusi yang resilien mampu beradaptasi terhadap ketidakpastian dan tetap menjaga kualitas layanan. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong institusi perguruan tinggi untuk menjadi lebih fleksibel dalam menghadapi disrupsi, seperti transisi ke pembelajaran daring dan perubahan format pembelajaran.

### **Konsep Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM)**

Kebijakan MBKM yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 bertujuan memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk belajar di luar prodi selama tiga semester. Tujuannya adalah meningkatkan kompetensi lulusan agar relevan dengan dunia kerja, memperluas pengalaman belajar, dan menciptakan lulusan yang adaptif dan inovatif. Program ini mencakup berbagai bentuk pembelajaran di luar kampus, seperti: Magang/praktik kerja, Proyek kemanusiaan, Wirausaha, Pertukaran mahasiswa, Riset, Kegiatan membangun desa (KKN Tematik)

MBKM menjadi bentuk konkret desentralisasi pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan lokal, nasional, dan global, terlebih di masa pandemi ketika pembelajaran formal mengalami banyak kendala.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dirancang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi kebijakan Kampus Merdeka sebagai respon pemerintah terhadap tantangan pendidikan tinggi di masa pandemi COVID-19. Fokus penelitian ini adalah untuk menelaah bagaimana kebijakan tersebut dijalankan di lingkungan perguruan tinggi serta bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi kualitas pembelajaran dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja di tengah kondisi krisis.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengelolaan dan analisis data yang menjadi dasar penarikan kesimpulan secara rinci dan mendalam. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### **Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan implementasi Kampus Merdeka selama pandemi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dengan dosen dan mahasiswa, observasi kegiatan pembelajaran daring dan program Kampus Merdeka, serta dokumentasi kebijakan dan laporan evaluasi pelaksanaan program.

### **Reduksi Data**

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan penyaringan dan peringkasan informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Informasi dikelompokkan berdasarkan tema seperti efektivitas program, kendala pelaksanaan, dampak terhadap mahasiswa, dan adaptasi perguruan tinggi. Reduksi data ini memungkinkan peneliti untuk lebih fokus pada temuan yang signifikan.

### **Penyajian Data**

Data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi yang menggambarkan pola-pola temuan utama. Penyajian ini membantu peneliti dan pembaca untuk memahami konteks pelaksanaan kebijakan Kampus Merdeka di lapangan selama masa pandemi.

### **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola dan temuan yang muncul. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali melalui pengujian ke konsistensian informasi dan pertimbangan dari berbagai sumber data. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **Teknik Uji Keabsahan Data**

Untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi data melalui berbagai sumber dan pendekatan, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa bentuk triangulasi berikut:

#### **Triangulasi Sumber**

Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti mahasiswa, dosen, dan pihak pengelola program Kampus Merdeka, guna menguji konsistensi informasi yang diberikan.

#### **Triangulasi Metode**

Dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

#### **Triangulasi Teori**

Peneliti juga menggunakan berbagai perspektif teori kebijakan publik dan teori pendidikan tinggi untuk memahami dan memverifikasi temuan penelitian secara mendalam.

Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan teknik member check, yakni dengan meminta klarifikasi dan konfirmasi dari para partisipan terhadap data yang telah direkam dan ditafsirkan, guna memastikan akurasi dan mencegah kesalahan interpretasi.

Untuk lebih menjamin validitas hasil penelitian, peneliti juga melakukan pengujian kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi. Uji kredibilitas memastikan keandalan data; transferabilitas menjamin bahwa hasil dapat diterapkan dalam konteks serupa; dependabilitas menunjukkan konsistensi data; dan konfirmasi memastikan bahwa hasil penelitian bebas dari bias peneliti.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Konsep Kampus Merdeka**

Kampus Merdeka adalah sebuah kebijakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020. Kebijakan ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan bagi mahasiswa dalam menentukan jalur pendidikan mereka, termasuk dalam hal memilih mata kuliah, tempat belajar, serta pengalaman belajar di luar kampus. Prinsip dasar dari Kampus Merdeka adalah memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademis. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri dan Masyarakat. (Ismail, M. I. 2021)

Dalam konteks ini, Kampus Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, di mana mahasiswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan yang mendukung pengembangan kompetensi mereka. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis.

Selain itu, pemerintah juga mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi dan dunia industri untuk menciptakan program-program yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan adanya kebijakan Kampus Merdeka, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti magang di perusahaan-perusahaan, meskipun dalam format daring. Ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa lulusan perguruan tinggi tetap memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh industri, bahkan di tengah situasi yang tidak menentu (Wiguna, A. 2021).

## **Tujuan Kampus Merdeka**

Tujuan utama dari kebijakan Kampus Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia dengan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri secara lebih luas. Salah satu fokus utama dari kebijakan ini adalah untuk mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Dalam konteks pandemi, di mana banyak sektor mengalami perubahan drastis, lulusan yang adaptif dan inovatif menjadi semakin penting.

Kampus Merdeka juga bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi di kalangan mahasiswa. Dalam situasi pandemi, banyak mahasiswa yang terpaksa mencari cara baru untuk belajar dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Kebijakan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bereksperimen dengan berbagai metode pembelajaran dan proyek, sehingga mereka dapat menemukan solusi yang lebih efektif untuk tantangan yang dihadapi. Misalnya, beberapa mahasiswa berhasil mengembangkan aplikasi digital untuk membantu masyarakat dalam mengakses informasi kesehatan selama pandemi.

Selain itu, kebijakan ini juga berfokus pada pengembangan karakter mahasiswa. Dalam proses belajar di luar kampus, mahasiswa diharapkan dapat mengasah keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Keterampilan ini sangat penting, terutama dalam konteks pandemi di mana banyak aspek kehidupan sosial dan profesional mengalami perubahan. Dengan demikian, Kampus Merdeka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek akademik, tetapi juga membentuk pribadi mahasiswa yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

## **Prinsip-Prinsip Dasar Kampus Merdeka**

### **Kebebasan Belajar**

Kebebasan belajar merupakan salah satu prinsip dasar dari kebijakan "Kampus Merdeka" yang direncanakan oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menentukan jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dalam konteks pandemi COVID-19, kebebasan belajar menjadi semakin krusial, karena mahasiswa dihadapkan pada tantangan pembelajaran jarak jauh. Kebijakan ini memungkinkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah dari perguruan tinggi lain, mengikuti program magang, atau terlibat dalam proyek sosial yang relevan dengan bidang studi mereka.

Contoh konkret dari penerapan kebebasan belajar ini dapat dilihat pada Universitas Indonesia, yang telah mengimplementasikan program "Kampus Merdeka" dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengambil kelas di luar jurusan mereka. Hal ini tidak

hanya memperluas wawasan mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang terus berubah.

### **Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Industri**

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri merupakan prinsip lain yang mendasari kebijakan "Kampus Merdeka". Dalam situasi pandemi, kolaborasi ini menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori yang diajarkan di kampus dan praktik yang dibutuhkan di dunia kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menjalin kemitraan yang lebih erat dengan industri untuk memastikan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Sebagai contoh, Universitas Gadjah Mada (UGM) telah menjalin kerjasama dengan berbagai perusahaan teknologi untuk mengembangkan program magang yang dapat diakses oleh mahasiswa. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga membantu mahasiswa membangun jaringan profesional yang dapat bermanfaat di masa depan. Menurut data dari UGM, 70% mahasiswa yang mengikuti program magang ini berhasil mendapatkan pekerjaan dalam waktu enam bulan setelah lulus (UGM. 2022).

### **Peningkatan Kualitas Pendidikan**

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tujuan utama dari kebijakan "Kampus Merdeka". Dalam konteks pandemi, peningkatan kualitas pendidikan menjadi tantangan yang lebih besar, mengingat banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk beradaptasi dan meningkatkan metode pengajaran mereka agar lebih efektif.

Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Misalnya, Universitas Diponegoro telah mengimplementasikan platform e-learning yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kualitas pengajar. Menurut laporan dari Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (APTISI), banyak dosen yang perlu mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka dalam konteks pembelajaran daring (APTISI. 2021).

Oleh karena itu, program pelatihan bagi dosen harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Pemerintah juga perlu memberikan insentif bagi perguruan tinggi yang berhasil meningkatkan kualitas pendidikan mereka melalui akreditasi dan evaluasi berkala.

### **Kebijakan "Kampus Merdeka" di Masa Pandemi**

#### **Adaptasi Kebijakan**



## **Perubahan yang Dilakukan Selama Pandemi**

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah memaksa pemerintah Indonesia untuk melakukan berbagai perubahan dalam sistem pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Kebijakan "Kampus Merdeka" yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjadi salah satu respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan tinggi di masa krisis ini. Menurut data dari Kemendikbud, lebih dari 90% perguruan tinggi di Indonesia terpaksa beralih ke pembelajaran daring (online) selama pandemi, yang mengharuskan adanya adaptasi cepat dalam metode pengajaran dan kurikulum (Kemendikbud, 2021).

Adaptasi kebijakan ini mencakup pengembangan platform digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Misalnya, penggunaan aplikasi seperti Zoom, Google Classroom, dan platform e-learning lainnya menjadi sangat penting untuk menjaga kontinuitas pendidikan. Selain itu, pemerintah juga memberikan pelatihan kepada dosen dan tenaga pendidik mengenai penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan cepat terhadap metode baru ini (Sari, R. 2021).

Dengan adanya kebijakan "Kampus Merdeka", mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih mata kuliah yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Hal ini menjadi sangat relevan di masa pandemi, di mana banyak mahasiswa yang harus menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Penyesuaian ini tidak hanya terbatas pada kurikulum, tetapi juga mencakup pengembangan soft skills yang diperlukan di dunia kerja, yang semakin penting di era digital ini (Yusuf, 2020).

## **Penyesuaian Kurikulum dan Metode Pembelajaran**

Penyesuaian kurikulum menjadi salah satu langkah strategis dalam kebijakan "Kampus Merdeka". Perguruan tinggi diharapkan untuk mengintegrasikan materi pembelajaran yang relevan dengan situasi pandemi, seperti kesehatan masyarakat, teknologi informasi, dan keterampilan digital.

Metode pembelajaran juga mengalami transformasi yang signifikan. Pembelajaran daring tidak hanya mengandalkan ceramah, tetapi juga menerapkan metode interaktif seperti diskusi kelompok, presentasi online, dan proyek kolaboratif. Hal ini bertujuan untuk menjaga keterlibatan mahasiswa meskipun dalam format pembelajaran jarak jauh. Data dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang menerapkan metode pembelajaran interaktif memiliki tingkat kepuasan mahasiswa yang lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan metode konvensional (BAN-PT. 2021).

Contoh nyata dari penyesuaian ini dapat dilihat di Universitas Gadjah Mada (UGM), yang mengembangkan modul pembelajaran daring dengan melibatkan praktisi industri untuk memberikan wawasan langsung kepada mahasiswa. Inisiatif ini tidak hanya meningkatkan relevansi materi ajar, tetapi juga membantu mahasiswa untuk lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja setelah lulus (UGM, 2021).

## **Implementasi di Perguruan Tinggi**

### **Perguruan Tinggi yang Menerapkan Kebijakan Ini**

Banyak perguruan tinggi di Indonesia yang telah berhasil menerapkan kebijakan "Kampus Merdeka" selama pandemi dengan berbagai inovasi. Salah satu contohnya adalah Institut Teknologi Bandung (ITB), yang mengimplementasikan program "Kampus Merdeka" dengan mengintegrasikan pembelajaran daring dan praktik lapangan. ITB menawarkan mata kuliah yang memungkinkan mahasiswa untuk terlibat dalam proyek nyata, seperti pengembangan aplikasi untuk membantu penanganan COVID-19 (ITB, 2021). Melalui inisiatif ini, mahasiswa dapat belajar sambil berkontribusi langsung kepada masyarakat, yang sejalan dengan semangat "Kampus Merdeka". Dengan demikian, perguruan tinggi tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga berupaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan yang lebih luas.

### **Program-program yang Diluncurkan Selama Pandemi**

Selama pandemi, berbagai program telah diluncurkan sebagai bagian dari kebijakan "Kampus Merdeka". Salah satunya adalah program magang yang diperluas, di mana mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan magang secara daring di perusahaan-perusahaan yang berkolaborasi dengan perguruan tinggi. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja yang relevan dan meningkatkan employability mahasiswa di tengah ketidakpastian ekonomi (Kemenaker, 2021).

Program lainnya adalah pengembangan kurikulum berbasis proyek, di mana mahasiswa diajak untuk menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat atau industri. Misalnya, mahasiswa di Universitas Hasanuddin mengembangkan aplikasi untuk membantu petani dalam menjual produk mereka secara online, yang sangat relevan di masa pandemi ketika banyak usaha kecil terhambat (Hasanuddin, 2021). Inisiatif ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang positif. Selain itu, pemerintah juga meluncurkan program beasiswa untuk mendukung mahasiswa yang terdampak pandemi. Beasiswa ini ditujukan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan finansial akibat kehilangan pekerjaan orang tua atau sumber pendapatan lainnya.

### **Dampak Kebijakan "Kampus Merdeka"**

## **Dampak Positif**

### **Peningkatan Keterampilan Mahasiswa**

Kebijakan "Kampus Merdeka" yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2020 memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri. Selama masa pandemi, banyak program pembelajaran yang diadaptasi untuk memberikan pengalaman praktis di luar kelas. Ini mencakup keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi yang sangat dibutuhkan dalam situasi yang tidak menentu seperti pandemi.

### **Meningkatnya Kolaborasi dengan Industri**

Kebijakan ini juga mendorong kolaborasi yang lebih erat antara perguruan tinggi dan industri. Banyak universitas mulai menjalin kemitraan dengan perusahaan untuk menyediakan magang dan program pembelajaran berbasis proyek. Contohnya, Universitas Indonesia bekerja sama dengan perusahaan teknologi untuk mengembangkan program inovasi yang melibatkan mahasiswa dalam proyek nyata. Sebuah laporan dari Deloitte menyebutkan bahwa kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan employability mahasiswa, tetapi juga membantu perusahaan dalam menemukan talenta yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Deloitte. 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan "Kampus Merdeka" tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga bagi dunia industri.

### **Fleksibilitas dalam Pembelajaran**

Fleksibilitas adalah salah satu aspek penting dari kebijakan "Kampus Merdeka". Selama pandemi, banyak institusi pendidikan beralih ke pembelajaran daring, yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari mana saja. Sebuah studi dari Universitas Gadjah Mada menunjukkan bahwa 85% mahasiswa merasa bahwa pembelajaran daring memberikan mereka kebebasan dalam mengatur waktu belajar mereka (UGM, 2021). Fleksibilitas ini juga memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar dan mengikuti kursus tambahan yang relevan dengan minat mereka. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih proaktif dalam mengembangkan diri mereka.

## **Dampak Negatif**

### **Tantangan dalam Pelaksanaan**

Meskipun kebijakan "Kampus Merdeka" memiliki banyak dampak positif, pelaksanaannya tidak tanpa tantangan. Banyak perguruan tinggi yang belum siap secara infrastruktur untuk menerapkan pembelajaran daring secara efektif. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 40% perguruan tinggi di Indonesia

mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan ketidakmerataan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh mahasiswa, terutama di daerah terpencil.

### **Ketimpangan Akses Pendidikan**

Salah satu dampak negatif yang paling mencolok dari kebijakan ini adalah ketimpangan akses pendidikan. Meskipun "Kampus Merdeka" menawarkan peluang bagi mahasiswa untuk belajar secara fleksibel, tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Menurut laporan dari UNICEF, sekitar 30% anak muda di Indonesia tidak memiliki akses internet yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring (UNICEF. 2021). Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda.

### **Kualitas Pembelajaran yang Bervariasi**

Kualitas pembelajaran yang bervariasi juga menjadi masalah yang signifikan. Dalam pelaksanaan "Kampus Merdeka", terdapat perbedaan dalam metode pengajaran dan kurikulum antara berbagai perguruan tinggi. Sebuah penelitian oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa merasa bahwa kualitas pembelajaran daring tidak sebanding dengan pembelajaran tatap muka (LPMP. 2021). Variasi ini dapat mempengaruhi pemahaman dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa, sehingga mengurangi efektivitas dari kebijakan "Kampus Merdeka".

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kebijakan "Kampus Merdeka" yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia pada masa pandemi COVID-19 telah menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini memungkinkan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah di luar program studi mereka, serta memberikan kesempatan untuk melakukan magang dan kerja praktik di industri. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak hanya memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan dunia industri. Dengan demikian, "Kampus Merdeka" telah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pasar kerja.

### **Saran**

#### **Saran untuk pemerintah dan perguruan tinggi**

Untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas dari kebijakan "Kampus Merdeka", pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk pendanaan dan sumber daya untuk perguruan tinggi. Hal ini termasuk penyediaan pelatihan bagi dosen dalam mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif dan relevan. Selain itu, pemerintah juga harus memperkuat kemitraan dengan sektor industri untuk menciptakan lebih banyak peluang magang dan kerja praktik bagi mahasiswa. Perguruan tinggi juga perlu aktif dalam mengevaluasi dan memperbarui kurikulum mereka agar selaras dengan perkembangan industri. Mereka harus proaktif dalam menjalin kerjasama dengan perusahaan untuk memahami kebutuhan keterampilan yang dibutuhkan dan menyesuaikan program studi mereka. Selain itu, penting bagi perguruan tinggi untuk menyediakan platform yang memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain, baik secara daring maupun luring.

### **Langkah-langkah untuk mengatasi tantangan yang ada**

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi "Kampus Merdeka" perlu diatasi dengan langkah-langkah yang konkret.

Penting untuk meningkatkan aksesibilitas bagi mahasiswa di daerah terpencil, di mana infrastruktur pendidikan dan peluang magang masih terbatas. Pemerintah dapat mengembangkan program bantuan untuk mahasiswa dari daerah tersebut agar mereka dapat mengikuti program "Kampus Merdeka" dengan lebih mudah.

Perguruan tinggi harus mengembangkan sistem evaluasi yang lebih transparan dan akuntabel untuk mengukur keberhasilan program ini. Hal ini termasuk pengumpulan data yang lebih sistematis mengenai partisipasi mahasiswa, hasil belajar, dan dampak terhadap karier mereka setelah lulus. Dengan data yang akurat, perguruan tinggi dan pemerintah dapat melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ini.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Dr. H. Istikhori, Lc., M.A atas segala bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah beliau curahkan selama proses penyusunan jurnal ini. Dengan keluasan wawasan keilmuan yang beliau miliki, serta ketelatenan dalam membimbing, saya tidak hanya terbantu dalam aspek teknis penulisan, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai akademik yang berlandaskan etika dan integritas ilmiah.

Nasihat beliau yang disampaikan dengan keteguhan argumentasi dan kehalusan tutur kata, sering kali diselingi dengan dalil-dalil yang menguatkan, telah menjadi pengingat bahwa ilmu tidak sekadar untuk dipelajari, tetapi juga untuk dimaknai dan diamankan. Bimbingan

beliau telah mengubah proses penulisan ini menjadi perjalanan intelektual yang sarat makna, serta menumbuhkan kesadaran bahwa menulis bukan hanya soal menyampaikan ide, melainkan juga menyusun narasi dengan tanggung jawab moral dan spiritual.

Semoga segala kebaikan dan ilmu yang telah beliau bagikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, dan Allah senantiasa membalasnya dengan keberkahan ilmu, kesehatan, serta lindungan dalam setiap langkah pengabdian beliau di dunia akademik dan dakwah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- APTISI. (2021). "Tantangan Pendidikan Tinggi di Era Pandemi". *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 5(2), 123-134.
- BAN-PT. (2021). "Pengaruh Metode Pembelajaran Interaktif Terhadap Kepuasan Mahasiswa". *Jurnal Akreditasi Pendidikan Tinggi*, 5(2), 100-110.
- Deloitte. (2021). *The Future of Work: Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Industri*. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 15(2), 25-40.
- Hasanuddin, A. (2021). "Peran Mahasiswa dalam Pengembangan Solusi Digital di Masa Pandemi". *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 15(2), 123-134.
- Ismail, M. I. (2021). *Isu-isu Pendidikan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- ITB. (2021). "Pengembangan Program Kampus Merdeka di ITB". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 88-97.
- Kemdikbud. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Kampus Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kemenaker. (2021). "Program Magang Daring untuk Mahasiswa". *Jurnal Ketenagakerjaan*, 6(1), 15-25.
- LPMP. (2021). *Kualitas Pembelajaran Daring di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 8(1), 55-70.
- Sari, D. (2021). "Transformasi Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(1), 67-79.
- Sari, R. (2021). "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pembelajaran Daring di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 12(1), 45-60.
- UGM. (2021). *Penelitian tentang Pembelajaran Daring dan Keterampilan Mahasiswa*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 10-20.

UNESCO. (2020). "COVID-19 Educational Disruption and Response". Diakses dari:[<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>] (<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>).

UNICEF. (2021). Pendidikan di Masa Pandemi: Tantangan dan Solusi. Jakarta: UNICEF Indonesia.

Wiguna, A. (2021). Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit ABC.